

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan keadaan di mana seseorang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan serta kehilangan kesejahteraan (*deprivation of well being*) (Haughton, 2015). Oleh sebab itu, kemiskinan menjadi salah satu masalah utama yang dihadapi oleh banyak Negara di dunia. Kemiskinan juga sering kali memberikan dampak lanjutan terhadap permasalahan non ekonomi seperti kriminalitas, pemukiman liar, premanisme, dan masalah sosial lainnya.

Perkembangan studi tentang kemiskinan pada awalnya membagi kemiskinan menjadi dua yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diukur secara absolut berdasarkan garis kemiskinan absolut. Sementara kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang ditentukan berdasarkan perbandingan relatif tingkat kesejahteraan antar penduduk.

Definisi kemiskinan kemudian meluas setelah para ahli mengembangkan konsep kemiskinan secara multidimensi, salah satunya dengan menggunakan durasi waktu seseorang menjadi miskin sebagai acuan. Foster (2007a) menyatakan bahwa kemiskinan yang diukur secara tradisional dengan menggunakan indikator pendapatan atau konsumsi, hanya memberikan informasi tentang jumlah penduduk miskin serta kedalaman kemiskinan, tetapi mengabaikan informasi penting bahwa kemiskinan mempunyai dimensi waktu. Berdasarkan durasi waktu, maka kemiskinan dapat dibagi menjadi kemiskinan statis dan kemiskinan dinamis (Yaqub, 2000).

Kemiskinan statis merupakan konsep kemiskinan yang hanya melihat status kemiskinan pada satu periode waktu. Sementara kemiskinan dinamis adalah kemiskinan yang berubah-ubah dan terjadi pada durasi waktu tertentu (Hulme, 2003). Artinya, dalam beberapa periode waktu ditemukan kondisi individu tau rumah tangga yang berada pada status kemiskinan yang sama atau berbeda. Jalan and Ravallion (2000), dengan menggunakan kriteria pengeluaran rumah tangga perdesaan di China, membagi status kemiskinan dinamis ke dalam lima kategori

yaitu *always poor*, *usually poor*, *churning poor*, *occasionally poor* dan *never poor* yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu *chronic poor*, *transient poor*, dan *nonpoor*. Selanjutnya McKay and Lawson (2002) membagi status kemiskinan dinamis dalam dua kelompok yaitu kelompok miskin kronis dan kelompok miskin sementara.

Seorang individu atau rumah tangga dinyatakan sebagai miskin kronis pada saat mereka menderita kemiskinan dalam periode waktu lama. Sementara kelompok miskin sementara adalah individu atau rumah tangga yang kadang-kadang menjadi miskin dan kadang-kadang menjadi tidak miskin selama periode waktu tertentu. Dasar pengklasifikasian ini adalah perubahan status kemiskinan yang terjadi dari tahun ke tahun selama durasi waktu analisis. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa durasi waktu minimal yang diperlukan untuk menganalisis kemiskinan dinamis adalah lebih dari 5 tahun (Addison, Hulme, and Kanbur, 2008); (Yaqub, 2000); (Corcoran et al., 2014).

Kemiskinan dinamis menurut Hulme (2003) adalah jika generasi pertama yaitu orang tua, mempunyai status miskin dan tidak miskin, selanjutnya pada generasi berikutnya yaitu anak dewasa bisa berstatus sama dengan orang tuanya atau bisa berubah. Apabila anak memiliki status kemiskinan yang sama dengan orang tuanya, yaitu miskin selama durasi waktu pengamatan, maka anak dikategorikan ke dalam *chronic poor*. Apabila anak memiliki status yang sama dengan orang tuanya yaitu tidak miskin selama durasi waktu pengamatan, maka anak dikategorikan ke dalam *never poor* atau *non poor*.

Anak yang memiliki status kemiskinan berbeda dari orang tuanya, dikategorikan sebagai *transient poor*. Apabila terjadi perubahan positif yang berarti anak menjadi tidak miskin atau keluar dari kemiskinan orang tua, maka anak dikategorikan ke dalam *transient positive*. Sebaliknya apabila status kemiskinan anak berubah menjadi miskin atau kembali miskin, maka anak masuk ke dalam kategori *transient negative*.

Kemiskinan dinamis memunculkan perdebatan terkait dengan adanya kemungkinan bahwa kemiskinan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika orang tua miskin mempunyai anak yang juga miskin, berarti terdapat kemungkinan bahwa kemiskinan yang terjadi pada generasi orang tua diturunkan kepada generasi berikutnya (Björklund, 2000). Bird (2007); Moore

(2001) juga menyatakan bahwa anak yang termasuk dalam kategori *chronic poor* adalah anak yang telah menerima transmisi kemiskinan dari orang tuanya. Hulme, Moore, and Shepherd (2001a) dalam penelitiannya di daerah pedesaan Afrika dan Asia Selatan juga menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya kemiskinan dinamis karena adanya transmisi kemiskinan antar generasi.

Isu tentang transmisi kemiskinan antar generasi memunculkan beberapa pemikiran. Pertama, tentang apa yang menyebabkan transmisi ini terjadi. Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa transmisi kemiskinan antar generasi disebabkan oleh dua kelompok faktor yaitu faktor di dalam rumah tangga (*intrahousehold*) dan faktor di luar rumah tangga (*extrahousehold*). Faktor utama dalam rumah tangga yang menjadi penyebab terjadinya transmisi kemiskinan antar generasi adalah pendapatan orang tua (Bird, 2007). Peran pendapatan orang tua dalam menentukan kesejahteraan anak juga dikemukakan oleh Becker (1979) dalam *The Theory of Inequality and Intergenerational Mobility*, yang menyatakan bahwa setiap rumah tangga akan berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitas antar generasinya, oleh karena itu seorang individu tidak akan terisolasi melainkan terhubung dengan kerabat lainnya sepanjang generasi. Keluarga akan berkontribusi kepada kesejahteraan antar generasi guna menjaga keberlangsungan keluarga.

Beberapa penelitian memberikan kesimpulan yang sama terkait hubungan pendapatan orang tua dengan pendapatan generasi berikutnya (anak). Untuk kasus Indonesia, Pakpahan, Suryadarma, dan Suryahadi (2008) menjadi pionir yang meneliti persistensi kemiskinan antar generasi dengan menggunakan data panel IFLS. Penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa anak-anak yang tumbuh di rumah tangga miskin kronis (tetap menjadi miskin dalam beberapa periode waktu) atau anak yang memiliki orang tua miskin, memiliki resiko 31 persen lebih tinggi untuk terus hidup dalam kemiskinan sebagai orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak dari rumah tangga miskin non-kronis. Bird (2007) dengan menggunakan data Indonesia juga mencoba menggali informasi terjadinya aliran transfer finansial antar generasi berdasarkan kelompok variabel sosial dan ekonomi, hasil risetnya memberikan kesimpulan bahwa aliran transfer finansial antar generasi secara tidak langsung memunculkan adanya transmisi kemiskinan dari generasi ke generasi.

Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Cardak, Johnston, and Martin (2013); Charles (2002), yang mencoba menjawab pertanyaan terkait: seberapa besar

kemungkinan anak-anak dari orang tua kaya untuk menjadi kaya juga? Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara signifikan kekayaan anak sama dengan kekayaan orang tuanya. Charles (2002) bahkan menemukan bahwa elastisitas kekayaan anak yang menerima bantuan finansial dari orang tua akan lebih besar dibandingkan dengan anak yang tidak menerima bantuan finansial dari orang tuanya.

Selain faktor pendapatan orang tua, faktor pendidikan, kesehatan dan komposisi keluarga menjadi faktor penting yang menentukan transmisi kemiskinan antar generasi. Becker *and* Lewis (1973) mengemukakan bahwa orang tua akan berinvestasi kepada anak berupa investasi sumber daya manusia (*human capital*). Investasi ini diharapkan dapat memutus alur transmisi kemiskinan antar generasi.

Teguh dan Nurkholis (2012) mencoba mengidentifikasi determinan kemiskinan dinamis di Indonesia dengan menggunakan data Susenas tahun 2005 dan 2007. Selama dua periode waktu ditemukan sebanyak 28 persen penduduk termasuk dalam kategori penduduk miskin kronis (tetap miskin selama dua periode). Hasil risetnya menemukan bahwa determinan kemiskinan dinamis di Indonesia adalah pencapaian pendidikan, jumlah anggota rumah tangga, aset fisik, status pekerjaan, guncangan kesehatan, akses listrik, dan perubahan dalam ukuran rumah tangga.

Menggunakan perspektif berbeda, Hartoyo (2015); Alisjahbana (2003) mencoba memasukkan aspek lokasi dan wilayah *agroekologi* sebagai salah satu determinan transfer kemiskinan antar generasi pada keluarga nelayan dan keluarga petani di wilayah Jawa Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen responden tidak mengalami perubahan status kemiskinan antar generasi. Selain itu juga terdapat perbedaan dinamika kemiskinan antara responden yang berlokasi di perdesaan dan responden yang berlokasi di perkotaan. Riset menyimpulkan bahwa penduduk di perdesaan lebih rentan menjadi miskin kronis dibandingkan penduduk yang berlokasi di perkotaan.

Selanjutnya Taifur (2005) mencoba mengkaji kemiskinan dalam skala Sumatera Barat tetapi dalam perspektif yang lebih luas yaitu perspektif makro, mikro dan kajian kasus. Hasil risetnya menyimpulkan bahwa dalam perspektif makro, isu kemiskinan tidak saja terjadi pada sektor pertanian tetapi juga pada sektor lainnya. Berdasarkan perspektif mikro, hasil risetnya menyatakan bahwa isu

kemiskinan masih terkait dengan faktor usia dan gender. Aspek kemiskinan dinamis terlihat dalam riset yang menyatakan bahwa dari sisi demografi dan sosio ekonomi rumah tangga, ternyata tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara anak dengan orang tua mereka.

Kebijakan pemerintah menjadi salah satu faktor di luar rumah tangga yang ikut menjadi penyebab terjadinya transmisi kemiskinan antar generasi. Peran pemerintah mengarah kepada upaya pengentasan kemiskinan, di mana ketika kemiskinan dipandang sebagai sesuatu yang tidak statis, maka program pengentasan kemiskinan menjadi lebih rumit dan harus dikaji secara menyeluruh. Terkadang cara pandang pemerintah terhadap definisi kemiskinan menyebabkan program pengentasan kemiskinan sering salah sasaran, karena seseorang yang termasuk dalam kategori miskin pada waktu tertentu, belum tentu masih menjadi orang miskin pada waktu yang lain. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah yang memberlakukan definisi kemiskinan statis diduga menjadi salah satu faktor tidak terselesaikannya masalah transmisi kemiskinan antar generasi. Berbagai bentuk bantuan-bantuan untuk warga miskin diberikan, tetapi kenyataannya jumlah penduduk miskin tidak menurun secara signifikan dari tahun ke tahun dan masih menjadi isu penting. Abbott and Gallipoli (2016) juga menyatakan bahwa bentuk kebijakan pemerintah harus memperhatikan skala prioritas, ketika sumber daya manusia menjadi pelengkap dalam produksi maka subsidi pemerintah pada pendidikan menjadi lebih penting dibandingkan kebijakan-kebijakan progresif lainnya.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa faktor lingkungan, budaya, etnik, diskriminasi dan sosial kapital menjadi faktor lainnya yang berpengaruh kepada transmisi kemiskinan antar generasi (Corcoran et al., 2014). Ferguson (1992) juga menyatakan bahwa ketika berbicara tentang kemiskinan dan kekayaan, maka itu adalah sesuatu yang bisa diukur, seperti tanah yang bisa diperjualbelikan. Tetapi faktor sosial budaya adalah sesuatu yang tidak bisa diukur dengan uang sehingga sangat berarti dalam menentukan kemiskinan. Borjas (1991) memperkenalkan istilah etnik kapital untuk menganalisis hubungan antara etnik dengan transfer antar generasi, hasil temuannya menyimpulkan bahwa etnik kapital memegang peran penting dalam transfer antar generasi. Artinya keahlian dan keterampilan anak

bukan saja hasil dari didikan dan keahlian orang tua, tetapi juga pengaruh dari grup etnik yang berlaku dalam keluarga.

Pemikiran kedua tentang isu transmisi kemiskinan antar generasi adalah tentang apa yang ditransmisikan oleh orang tua kepada anak. Secara garis besar banyak penelitian menyatakan bahwa orang tua akan mentransmisikan pendapatannya kepada anak. Solon (2004) menyatakan dalam model *Intergenerational Income Mobility* bahwa pendapatan anak berbanding lurus dengan pendapatan orang tuanya. Kemudian paradigma penelitian bergeser ke arah pendekatan aset dinamis (*Asset Dynamic Approach*), di mana orang tua akan mentransmisikan aset kepada anaknya. Pendekatan aset dinamis dianggap menjadi penghubung bagi alokasi sumber daya dalam rumah tangga (*intrahousehold*) dan kemiskinan dinamis (Bermant, 2008). Osmani (2007) menyarankan merubah sudut pandang untuk lebih fokus kepada struktur aset dinamis bukan saja untuk lebih memahami bagaimana kemiskinan ditransmisikan antar generasi tetapi juga untuk memahami mengapa individu bisa terperangkap dalam kemiskinan untuk waktu yang lama. Berdasarkan pendapat diatas, maka bentuk transmisi orang tua kepada anak berbentuk pendapatan dan aset.

Transmisi pendapatan dan transmisi aset yang dilakukan orang tua kepada anak tidak terjadi begitu saja tetapi memperhatikan pola dan perilaku transfer orang tua (McGarry and F.Schoeni, 1995). Orang tua akan melakukan transmisi kepada anak pada waktu tertentu dan dengan pola tertentu. Momen transfer biasanya akan terjadi pada dua peristiwa paling penting yaitu ketika terjadi pernikahan dan kematian orang tua (warisan). Di negara-negara berkembang misalnya, tanah dan aset fisik mungkin menjadi yang utama yang ditransfer orang tua kepada anaknya. Tetapi karena individu miskin sering kali identik dengan rendahnya kepemilikan aset, sehingga transmisi aset antar generasi akan sangat sulit dilakukan. Selain itu ketidakmampuan mereka secara efektif menggunakan aset yang mereka miliki untuk menghasilkan pendapatan, menyebabkan sulit untuk bisa keluar dari kemiskinan (Carter and Barrett, 2007).

Sementara itu pola transfer orang tua kepada anak akan mempertimbangkan motif dan arah transfer. Motif mempengaruhi pola transfer antara orang tua dan anak karena terkait dengan dua hal yaitu ukuran transfer dan kualitas transfer. Ukuran transfer dan kualitas transfer akan berbeda karena berbagai alasan orang

tua, apakah memberinya tanpa syarat atau memberinya dengan syarat yaitu berharap adanya pertukaran jika mereka sudah tua (Kohli *and* Kunemund, 2003). Ketika orang tua mengharapkan adanya pertukaran untuk mereka, maka aliran transfer akan bergerak dari anak kepada orang tua. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sebenarnya aliran transfer berlaku dua arah yaitu dari orang tua kepada anak dan dari anak kepada orang tua.

Aliran transfer yang berlaku dua arah pertama kali dikemukakan oleh Caldwell *and* Caldwell (1976) dalam *Wealth Flows Theory*. Teori ini lebih konkret menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara struktur keluarga dengan tingkat fertilitas, yang secara tidak langsung berdampak kepada aliran transfer antar generasi. Dia membagi masyarakat ke dalam dua kelompok yaitu kelompok tradisional dan kelompok modern. Pada kelompok tradisional, anak dianggap sebagai aset bagi orang tua, jaminan kesejahteraan orang tua pada masa tua mereka, sehingga cenderung memiliki banyak anak guna mendapatkan aliran transfer dari anak kepada orang tua. Sementara pada kelompok modern akan berlaku aliran transfer dari orang tua kepada anak, melalui peningkatan kualitas anak.

Blackburn *and* Pietro (2005) juga membuktikan hipotesa Caldwell dengan melakukan simulasi aliran transfer berdasarkan transmisi demografi. Hasil risetnya mendukung riset sebelumnya bahwa memang terjadi aliran transfer dua arah antar generasi. Pada saat orang tua masih muda dan sejahtera, maka transfer yang terjadi adalah dari orang tua kepada anak, tetapi pada saat orang tua sudah lebih tua dan tidak bekerja lagi maka transfer akan terjadi dari anak kepada orang tua (Frankenberg, Lillard, *and* Robert J. Willis, 2002).

Sementara itu motif transfer kadang tidak mengharapkan adanya pertukaran, karena sifat transfer adalah warisan atau pemberian yang diberikan orang tua kepada anak tanpa syarat (Berheim, Shleifer, *and* Summers, 1985); (Altonji, Hayashi, *and* Kotlikoff, 1997); (Wilhelm *and* Wilhelm, 2014). Tetapi meskipun tidak bersyarat, pemberian warisan atau pemberian lainnya dari orang tua akan mempertimbangkan faktor-faktor tertentu seperti kesejahteraan orang tua, kesejahteraan anak, gender, etnis, lokasi tempat tinggal dan lain sebagainya. Orang tua yang kaya akan memberi uang kepada anak, sementara orang tua yang tidak kaya tidak mungkin bisa memberi uang kepada anak. Implikasinya akan

memunculkan ketidakmerataan antar generasi yang cenderung persisten (Niimi *and* Horioka, 2018).

Perbedaan gender juga menjadi pertimbangan penting dalam melakukan transfer antar generasi khususnya bagi daerah-daerah yang menganut perbedaan paham kekeluargaan matrilineal dan patrilineal. Perbedaan pola transfer berdasarkan norma kekerabatan menyebabkan adanya perbedaan transfer dari orang tua kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Transfer tidak ditentukan oleh pilihan individu tetapi oleh hubungan darah (Ferrara, 2007). Untuk kasus Indonesia beberapa peneliti mengemukakan bahwa sistem keluarga di Indonesia tidak sama dengan citra keluarga Asia pada umumnya, di mana pengaturan utama keluarga adalah keluarga inti dan keluarga dekat, serta hubungan kekerabatan matrilineal dan patrilineal. Sehingga transfer antar generasi di Indonesia akan mempertimbangkan kekuatan ikatan keluarga berdasarkan norma yang dianut pada masing-masing daerah (Kreager & Schröder-butterfill, 2008).

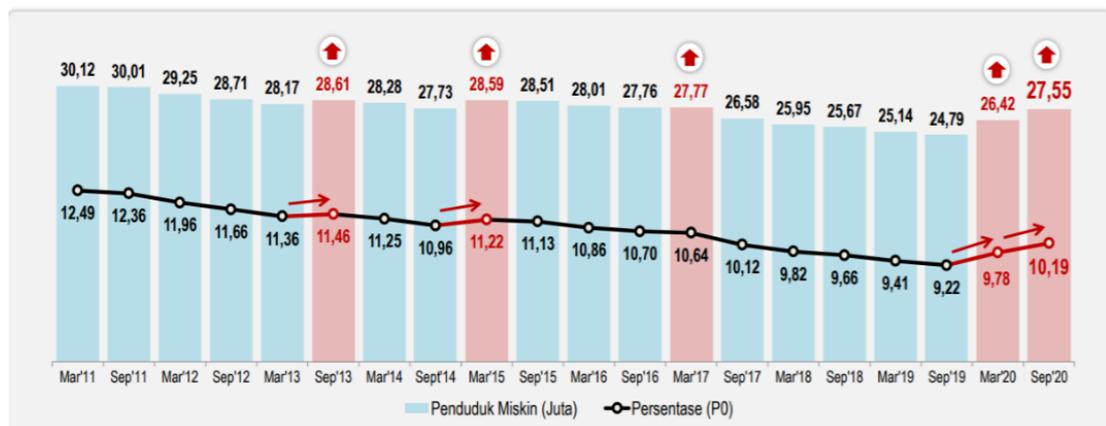
Selanjutnya Hu (2017) menemukan bahwa di China yang masyarakat tradisionalnya menganut sistem kekerabatan patrilineal bahkan secara ekstrim menyatakan bahwa wanita memberi lebih banyak tetapi menerima lebih sedikit dibandingkan anak laki-laki. Di pihak lain beberapa riset justru membuktikan bahwa tidak adanya bias gender dalam transfer antar generasi (Schröder-butterfill, 2008) ; (Narongchai, Ayuwat, *and* Chinnasri, 2014) ; (Iacovou *and* Davia, 2019).

Transmisi antar generasi menjadi isu penting dalam kajian tentang dinamika kemiskinan dan pola transfer antar generasi menjadi jembatan bagi keduanya. Beberapa *literature review* menjelaskan betapa kompleksnya persoalan dalam pola transfer antar generasi. Tetapi perkembangan riset berhenti hanya mengkaji persoalan dinamika perubahan status kemiskinan dan pola transfer antar generasi secara terpisah. Beberapa penelitian yang disebutkan sebelumnya memberikan kesimpulan yang sama bahwa memang terjadi transfer kemiskinan antar generasi baik di Indonesia maupun di Negara lain, tetapi karena keterbatasan data belum memperlihatkan ada atau tidaknya dinamika perubahan status kemiskinan antar generasi. Sebagian besar penelitian juga telah berhasil mengidentifikasi penyebab terjadinya perubahan status kemiskinan, tetapi untuk kasus Indonesia, belum ada yang mengidentifikasi pola transfer orang tua kepada anak yang mempengaruhi dinamika perubahan status kemiskinan. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis

tertarik untuk meneliti tentang **Pola Transfer Antar Generasi dan Dinamika Kemiskinan di Indonesia.**

B. Masalah Penelitian

Setiap tahun, Badan Pusat Statistik Indonesia mengeluarkan data kemiskinan berupa jumlah penduduk miskin dan perkembangan penduduk miskin. Tetapi data yang disajikan masih bersifat statis, berisikan data perkembangan jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun secara agregat, tanpa diketahui apakah penduduk miskin pada tahun sekarang adalah penduduk miskin yang sama pada tahun sebelumnya. Sehingga upaya pengentasan kemiskinan seringkali belum tepat sasaran.



Gambar 1. Perkembangan Tingkat Kemiskinan di Indonesia 2011-2020

Sumber: BPS, 2021

Gambar 1 memperlihatkan perkembangan kemiskinan di Indonesia sepanjang tahun 2011-2020. Data menunjukkan bahwa tren penduduk miskin menurun dari 12,49 persen pada tahun 2011 menjadi 9,22 persen dari total penduduk pada tahun 2019. Peningkatan jumlah penduduk miskin terjadi pada tahun 2020 yang diduga sebagai efek pandemi Covid-19. Tetapi data tren kemiskinan yang dikeluarkan BPS tidak bisa menunjukkan apakah 9,22 persen penduduk miskin pada tahun 2019 adalah penduduk miskin yang sama pada tahun sebelumnya.

Keterbatasan data menyebabkan penelitian tentang dinamika kemiskinan pada awalnya dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa responden dalam lingkup wilayah riset terbatas. Hal ini tentu membutuhkan waktu dan dana yang tidak sedikit. Kemudian pada tahun 1993, organisasi *rand.corp* yang berkedudukan di Amerika bekerja sama dengan

Universitas Indonesia mulai mengumpulkan data yang bersifat longitudinal yaitu data IFLS (*Indonesia Family Life Surveys*). Proses pengumpulan data sampai saat ini telah berlangsung sebanyak 5 putaran, yaitu tahun 1993, tahun 1997, tahun 2000, tahun 2007 dan tahun 2014 dengan melibatkan Universitas Gadjah Mada dan lembaga Survey Meter. Data ini kemudian dipergunakan oleh ahli kependudukan untuk melakukan penelitian tentang dinamika kemiskinan.

Secara garis besar penelitian tentang dinamika kemiskinan di Indonesia dan di Negara lainnya terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang meneliti tentang determinan dinamika kemiskinan dan kelompok yang meneliti tentang pola transfer orang tua kepada anak. Kelompok pertama dengan menggunakan data Indonesia membuktikan bahwa secara signifikan determinan dinamika kemiskinan adalah variabel karakteristik orang tua, variabel karakteristik anak, dan variabel geografi (Alisjahbana, 2003); (Dartanto & Nurkholis, 2013); (Edig and Schwarze, 2011); (Pakpahan et al., 2008); (Wardhana, 2010); (Schr & Ouml:Des-Butterfill, 2004); (Hartoyo, 2015); (Purbowati, 2018). Tetapi belum ada peneliti yang memasukkan variabel pola transfer antar generasi sebagai determinan terjadinya dinamika kemiskinan di Indonesia.

Pola transfer menjadi penting karena perilaku orang tua dalam melakukan transfer kepada anaknya akan berbeda tergantung dari faktor internal dan faktor eksternal yang berlaku dalam keluarga. Faktor internal keluarga meliputi faktor norma yang dianut oleh keluarga dan motif orang tua melakukan transfer ke anak. Penelitian yang dilakukan oleh Frankenberg and Kuhn (2003), dengan menggunakan data IFLS tahun 1993 dan tahun 1997, membuktikan bahwa norma tradisional yang dipertahankan dan berlaku dalam keluarga mempengaruhi pola transfer orang tua kepada anak. Tetapi penelitian ini belum menganalisis pengaruh pola transfer terhadap dinamika kemiskinan.

Pola transfer antar generasi berlaku dua arah dibuktikan oleh Frankenberg, Lillard, and Robert J. Willis (2002), dengan menggunakan data IFLS tahun 1993. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pola transfer dua arah antara orang tua dan anak berdasarkan pertimbangan kesejahteraan orang tua. Pada saat orang tua masih muda dan sejahtera, maka transfer yang terjadi adalah dari orang tua kepada anak, tetapi pada saat orang tua sudah lebih tua dan tidak bekerja lagi maka transfer akan terjadi dari anak kepada orang tua. Penelitian ini hanya membuktikan

terjadinya pola transfer dua arah tetapi belum menganalisis hubungan pola transfer dengan perubahan kesejahteraan antar generasi.

Penelitian tentang dinamika kemiskinan yang telah dilakukan juga lebih dominan menganalisis kemiskinan kronis, masih sedikit yang membahas tentang peluang seorang anak untuk bisa keluar dari kemiskinan orang tuanya. Mintaroem dan Prihantono (2015) melakukan penelitian tentang pergerakan petani miskin keluar dari kemiskinan. Hasil riset masih fokus kepada faktor karakteristik petani sebagai determinan keluar dari kemiskinan. Peluang individu untuk bisa keluar dari kemiskinan dan kembali miskin berdasarkan perbedaan ras di Amerika menjadi fokus penelitian (Bane *and* Ellwood, 1985). Penelitian ini hanya mengidentifikasi determinan dinamika kemiskinan yaitu peluang anak keluar dari kemiskinan dan peluang anak kembali miskin, tetapi belum menganalisis hubungan pola transfer terhadap perubahan status kemiskinan anak dibandingkan orang tuanya.

Mobilitas pendapatan antar generasi terlihat dari hasil estimasi riset yang dilakukan oleh (Dartanto, Can, Moeis, & Rezki, 2020), menyatakan bahwa 9,29 persen orang tua berhasil mengeluarkan anak mereka dari kemiskinan orang tua, tetapi 35 persen orang tua tidak berhasil menjaga anaknya untuk tetap tidak miskin seperti orang tuanya. Penentu Perbedaan status kemiskinan anak dibandingkan orang tuanya dipengaruhi oleh faktor tahun sekolah anak, usia, jenis kelamin kepala rumah tangga dan kepemilikan asset. Penelitian ini mencoba memasukkan transfer antar generasi tetapi belum mengintegrasikan pola transfer antar generasi ke dalam mobilitas pendapatan antar generasi.

Dari segi metodologi, beberapa penelitian tentang dinamika kemiskinan di Indonesia menggunakan data sekunder IFLS dan sebagian lagi menggunakan data primer dengan mengambil kasus daerah tertentu secara terpisah. Tetapi batas kemiskinan yang dipergunakan masih mengadopsi garis kemiskinan absolut yang dikeluarkan oleh BPS. Sehingga untuk menghindari terjadinya bias sampel, maka pada penelitian ini garis kemiskinan dihitung kembali dengan mempergunakan data pengeluaran per kapita rumah tangga. Untuk mendapatkan batas garis kemiskinan relatif digunakan ukuran pengeluaran per kapita rumah tangga yang berada pada 20 persen terbawah (Nations, 2013). Selanjutnya garis kemiskinan relatif ini dipergunakan untuk menentukan status kemiskinan rumah tangga. Data rumah tangga berdasarkan status kemiskinan pada periode IFLS tahun 2000, IFLS tahun

2007 dan IFLS tahun 2014 akan dikategorikan ke dalam empat kategori kemiskinan dinamis yaitu miskin kronis, miskin sementara negatif (kembali miskin), miskin sementara positif (keluar dari kemiskinan) dan tidak pernah miskin.

Perbedaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya juga terletak pada metode analisis yang dipergunakan. Pada penelitian sebelumnya belum ada penelitian tentang dinamika kemiskinan dengan menggunakan data IFLS yang menggunakan metode analisis biprobit untuk menganalisis pengaruh pola transfer antar generasi terhadap dinamika kemiskinan. Metode biprobit diperlukan sebab diduga terdapat *endogeneity* bias terhadap model dinamika kemiskinan yang dipakai. Pola transfer ternyata tidak *independent* tetapi tergantung variabel internal dan variabel eksternal yang berlaku pada keluarga, sehingga dampaknya tidak bisa terlihat secara langsung. Oleh sebab itu penting diketahui faktor-faktor apa yang mempengaruhi pola transfer terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola transfer yang terjadi antar generasi dan apa determinan pola transfer antar generasi di Indonesia?
- b. Apakah terjadi dinamika kemiskinan di Indonesia?
- c. Apakah pola transfer antar generasi menjadi salah satu determinan terjadinya dinamika kemiskinan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis pola transfer antar generasi di Indonesia.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis terjadinya dinamika kemiskinan di Indonesia
3. Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh pola transfer antar generasi terhadap dinamika kemiskinan berdasarkan perubahan status kemiskinan

D. Kegunaan atau Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada tingkatan empiris mengenai dinamika kemiskinan di Indonesia terutama dari sisi pola transfer antar generasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah dalam membuat kebijakan penanggulangan kemiskinan di Indonesia sehingga dengan teridentifikasinya rumah tangga miskin secara dinamis dapat memaksimalkan program-program pengentasan kemiskinan yang lebih tepat sasaran

E. Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini adalah:

1. Menggunakan data IFLS untuk menentukan pola transfer antar generasi di Indonesia, yang belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya.
2. Melakukan pengembangan model dan metode analisis determinan dinamika kemiskinan dengan mengintegrasikan variabel pola transfer antar generasi terhadap dinamika kemiskinan, yang belum pernah dilakukan pada penelitian-penelitian sebelumnya

